

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tingginya tingkat sumber daya manusia yang sangat pesat dikarenakan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan mengakibatkan besarnya jumlah angka pengangguran di Indonesia. Selain itu, minimnya kemampuan yang dimiliki menyebabkan ketidakmampuan dalam membuka usaha menjadi faktor utama. Pemerintah telah melakukan berbagai macam cara untuk dapat mengurangi angka pengangguran dengan cara memperluas program di bidang pendidikan, hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan bidang pendidikan agar terbentuknya lulusan yang dapat bersaing. Oleh karena itu, pemerintah berupaya menggalakan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana berharap dapat menciptakan alumni yang terampil serta mumpuni di kejuruanannya, bersiap untuk kerja, maupun dapat membuka usaha sendiri.

Untuk dapat menyediakan sumber daya manusia yang memenuhi tuntutan dalam dunia pekerjaan, pendidikan pada menengah kejuruan adalah sarana untuk menyelenggarakan rancangan akademik dan kejuruan bagi siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja di penempatan perusahaan menengah. Dalam Undang-undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO.29 Tahun 1990 Pasal 3 ayat 2 Tentang Pendidikan Menengah adalah “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan kesiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional”. Tetapi beberapa orang memandang bahwa SMK masih minim akan kompetensi hingga mumpuni untuk mempersiapkan setelah lulus dalam memasuki dunia pekerjaan.

Diharapkan metode yang digunakan pada pendidikan menengah kejuruan tersebut menghasilkan perubahan bukan hanya berorientasi pada mendapat ijazah, tetapi dapat menjadi fokus lebih pada keterampilan untuk menjawab tantangan dunia. Kemudian diharapkan dapat mengikuti perkembangan jaringan atau relasi kerjasama dengan para pelaku dari bidang satu maupun bidang yang lainnya, sehingga dapat menghasilkan siswa yang keterampilannya teruji di dunia kerja.

Hal tersebut dilakukan berharap dengan adanya komitmen tersebut dapat menawarkan solusi objektivitas pengajar tidak lagi terjadi pada pendapat saja di dalam kelas serta pelaksanaan secara nyata yang ada di sekolah, melainkan juga pelaksanaan pada dunia bisnis atau dunia pekerjaan. Setiap siswa menengah kejuruan diarahkan untuk mempunyai persiapan menuju dunia pekerjaan yang mampu berkompetisi dalam kehidupan di dunia pekerjaan serta dapat menemukan pekerjaan yang cocok untuk mereka. Kesiapan dan kesediaan yang tinggi untuk bekerja diberikan ketika seorang siswa mampu menangani pekerjaan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Setelah lulus, akan muncul dorongan untuk bekerja, serta pilihan karir yang dipilih oleh seseorang.

Menurut *Brady* bahwa setelah lulus dari sekolah menengah kejuruan, siswa dapat memilih pekerjaan berdasarkan kemampuan mereka untuk memungkinkan siswa bertahan dalam pekerjaan pilihan mereka. Namun demikian, hingga sampai saat ini ada banyak siswa profesi yang merasa tidak memiliki kesiapan kerja atau tidak tahu akan melanjutkan studi ke mana. Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda mengenai kehidupan dalam pekerjaan. Kebanyakan individu berpikir untuk dapat menjadi kompetitif pada tempat pekerjaannya namun itu sulit karena diharuskan untuk berjuang dengan maksimal. Tetapi, ada juga yang beranggapan bahwasanya bersaing di dunia kerja itu sangat berbahaya terkhusus kepada orang-orang yang kurang memiliki pengalaman di dunia pekerjaan. Karena itu, mereka beranggapan bahwa dunia pekerjaan itu mengintimidasi, juga lulusan perguruan tinggi baru yang ingin memajukan karir mereka melalui pekerjaan. Setelah lulus, mereka harus bekerja dan menghadapi persaingan yang ketat saat mencari pekerjaan dengan peluang seperti pekerjaan atau pengangguran.

Oleh karena itu, mahasiswa harus siap bekerja, agar mahasiswa tidak takut dengan dunia pekerjaan. Peristiwa tersebut sama penelitiannya dengan yang telah dikerjakan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kesiapan kerja dengan ketakutan terhadap dunia kerja. Ketika seorang siswa tidak siap dengan dunia kerja, karena mereka minder dan merasa kurang akan segala kemampuan yang dimiliki, mereka merasa *insecurity* tentang dunia kerja. Usia rata-rata pada murid SMK berkisar pada usia yang masih remaja, dimana termasuk kepada beralihnya perkembangan karena pada saat ini terdapat berbagai perubahan yang ada di dalam diri mereka, baik perubahan secara fisik, psikis maupun kognitif. Perubahan tersebut dapat membuat mereka tidak percaya diri, tidak bisa menemukan potensi dan lainnya.

Ketidakpercayaan diri yang berlebihan menyebabkan perasaan tidak nyaman yang memicu menghambatnya beberapa hal. Ketidakpercayaan diri ini, dapat memicu keinginan menutup diri, menghindar bahkan keberanian yang semakin melemah, karena mereka merasa tidak bisa menjadi seperti orang lain yang lebih hebat dalam segala hal. Solusinya adalah dengan bersikap lebih tenang, mulai berpikir secara positif, membuang pikiran negatif, mulai menerima diri dan tingkatkan sikap syukur atas segala hal yang sudah dimiliki. *Insecurity* siswa dalam menghadapi dunia kerja yang membuat mereka merasa takut bahkan terancam, sehingga mereka kurang percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki ketika telah dipelajari selama masa sekolah.

Insecurity adalah sebuah keadaan dimana seseorang merasa tidak nyaman, terancam dan menganggap dunia sebagai sebuah tempat yang berbahaya, serta orang-orang didalamnya egois. Orang yang *insecurity* mereka cenderung hanya melihat orang lain atas segala pencapaiannya, skill yang dimiliki, dan mereka merasa bahwa kemampuan mereka jauh dengan orang-orang tersebut. Sehingga hal demikian, memunculkan perasaan kurang percaya diri secara terus menerus, mereka kurang melihat dan merasakan bahkan menggali kompetensi apa yang mereka miliki di dalam diri. Bahkan dengan tingkat *insecurity* yang tinggi mereka memunculkan sikap pesimis mengenai apa yang mereka lakukan itu benar atau layak dilakukan. Bahkan untuk *insecurity* yang sangat berlebihan, mereka akan merasakan kecewa terhadap diri sendiri hingga berdampak pada turunnya prestasi bahkan hilangnya pekerjaan dan menjadi pengangguran.

Dalam menghadapi hal demikian, seorang remaja membutuhkan dukungan baik secara internal dari dalam dirinya maupun secara eksternal salah satunya dengan bersikap syukur dan menerima diri. Menurut Al-Fauzan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah, dan mengakui bahwa segala yang dimiliki merupakan pemberian Allah, menggunakan segala pemberian dengan optimal. Karena itu, sikap syukur ini harus disertai dengan ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan diri kepada Allah Sang Pemberi Nikmat. Sikap syukur juga tidak hanya sebatas perilaku tetapi harus disertai dengan hati yang menerima dengan ikhlas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) syukur berarti perasaan menerima, berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan, pernyataan lega, senang dan lainnya.

Sikap syukur merupakan sesuatu hal yang memiliki arti positif karena dalam ayat Allah pun dijelaskan pada (Q.S Al-Baqarah [2]: 172) “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik, yang Kami berikan kepadamu dan*

bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah". Dari kutipan ayat tersebut, dapat dipaparkan bahwa kita sebagai hamba harus senantiasa bersyukur atas segala hal yang kita miliki sampai dengan saat ini, pengetahuan, potensi diri, keyakinan dan lain sebagainya. Ayat ini juga sebagai bentuk prinsip agar secara optimal dan aktif kita paham serta yakin kepada Allah bahwa Allah selalu bersama kita serta membantu hambanya ketika sedang mengalami permasalahan. Yang mana erat kaitannya dengan bangkit kembali menjadi individu yang percaya diri, menerima diri, meyakini kemampuan dalam diri, berpikir positif serta mampu melewati dan menyelesaikan segala kerumitan-kerumitan yang membuat ketidaknyamanan. Atas paparan ini, bersikap syukur dan menerima diri dapat disimpulkan seperti menerima segala sesuatu dengan penuh ketenangan atas segala hal yang dihadapinya.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik menjadikan sebuah judul "Pengaruh Sikap Syukur dan Penerimaan Diri Terhadap *Insecurity* Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Komputer Jaringan Angkatan 2023 di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *insecurity* siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
2. Bagaimana tingkat sikap syukur siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
3. Bagaimana tingkat penerimaan diri siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
4. Bagaimana pengaruh sikap syukur terhadap *insecurity* siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
5. Bagaimana pengaruh penerimaan diri terhadap *insecurity* siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
6. Bagaimana pengaruh sikap syukur dan penerimaan diri terhadap *insecurity* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *insecurity* siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap syukur siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
3. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
4. Untuk mengetahui pengaruh sikap syukur terhadap *insecurity* siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
5. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap *insecurity* siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
6. Untuk menganalisis pengaruh sikap syukur dan penerimaan diri terhadap *insecurity* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer jaringan di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian proposal ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru bagi perkembangan dan kontribusi teori ajaran ilmu khususnya pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Manfaat Praktis dalam penelitian proposal ini, mampu menangani *insecurity* pada siswa dalam menghadapi dunia kerja, menambah wawasan baru mengenai pengaruh sikap syukur dan penerimaan diri serta berharap agar penelitian yang peneliti lakukan, dapat menambah sumber referensi atas penelitian lanjutan sehingga menjadi lebih kaya akan materi yang lebih lengkap.

E. Kerangka Berpikir

Siswa kelas XII dikatakan sebagai siswa di masa akhir sekolah, artinya mereka hampir menyelesaikan teori pembelajarannya di tingkat menengah atas atau kejuruan. Mereka biasanya mempunyai tuntutan untuk memiliki semangat hidup ke depan, meraih prestasi dengan setinggi-tingginya, berharap baik, serta membereskan masalah baik akademik maupun non akademik dengan sangat baik.

Siswa kelas XII dalam perspektif teori psikologi perkembangan berada pada masa remaja akhir yang berusia sekitar 17 sampai 21 tahun, masa ini merupakan masa

transisi untuk mereka dapat melakukan berbagai macam kegiatan dan pengembangan kemampuan yang mereka miliki terhadap masa depan mereka.

Mereka mencoba untuk dapat mencapai peran sosial, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bisa bertanggung jawab mencapai suatu kemandirian serta untuk dapat mempersiapkan karir secara ekonomi.¹

Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh siswa sekolah setelah mereka menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah kejuruan yakni antara memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (universitas). Siswa tentunya akan mengalami sebuah rasa cemas bahkan sampai ke perasaan *insecurity* karena mereka menyadari potensi diri yang mereka miliki itu kurang kompeten dibandingkan orang lain, baik secara potensi akademik maupun non akademik. Mereka merasa kurang percaya diri, untuk memasuki dunia kerja maupun dunia perkuliahan. Sedikitnya pengalaman yang didapatkan ketika masa sekolah, membuat mereka kurang siap dalam menghadapi dunia yang sesungguhnya yaitu dunia kerja. *Insecurity* dalam menghadapi dunia kerja merupakan suatu perasaan realistik seperti perasaan khawatir, kurang percaya diri, takut karena suatu ketidakpastian terhadap dunia masa depan dalam mencapai karir atau dunia kerja yang dapat diharapkan mampu memberikan perkembangan terhadap kehidupannya.

Menurut *Calhoun* dan *Acocella* ada tiga aspek terhadap suatu perasaan tidak nyaman atau cemas antara lain seperti aspek kognitif yang berkaitan dengan rasa takut dan khawatir seseorang yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang jernih, aspek emosional yang berkaitan dengan tanggapan seseorang terhadap pengaruh psikologis dari perasaan takut tersebut dan aspek secara fisiologis berkaitan dengan reaksi yang muncul dalam tubuh.²

Dari hal demikian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman negatif di masa lalu serta pemikiran yang kurang rasional. Pengalaman tersebut juga tidak dapat dipungkiri akan kembali terjadi di masa depan hingga menimbulkan perasaan *insecurity* tersebut. Adanya pengalaman dibandingkan dengan orang lain, sehingga membuat mereka semakin memunculkan suatu perasaan yang tidak enak, pemikiran yang menjadi kurang rasional sehingga ketika memandang sesuatu mereka menjadikan hal tersebut adalah sebagai suatu ketidakmampuan dalam menjalankannya.

¹ Rinda Fauzia, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2020),h. 43

² Saputra Safaria, T dan N,E, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h.47

Selain itu juga, ditemukan faktor lain yang mempengaruhi *insecurity*, seperti lingkungan, pengetahuan, pengalaman, peran keluarga termasuk usia serta tahap perkembangan juga mempengaruhi perasaan *insecurity* tersebut muncul terhadap karir di masa depan. Dalam beberapa perspektif menyebutkan bahwasanya hakikat dari sebuah sikap syukur yakni memperlihatkan sebuah nikmat atau dengan bentuk lain sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat serta kesempatan yang diberikan didalam hidup setiap individu. Disisi lain, ada aspek mengenai pengucapan kalimat syukur dengan kata “Alhamdulillah” atau bahkan dengan sikap yang dilakukan seperti mengelola pemberian nikmat (rezeki) sesuai dengan perannya. Selalu berprasangka yang baik atas setiap hal yang kita miliki sampai dengan saat ini, dimana nantinya setiap individu yang selalu bersikap syukur akan diberikan ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai permasalahan³

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga aspek penyelesaian yakni ilmu, hal dan amal perbuatan. Ketiga aspek tersebut dapat diartikan sebagai tumpuan dasar yang dapat di implementasikan di dalam kehidupan manusia. Para ulama terutama Imam Al-Ghazali membedakan antara puji dan syukur. Kumpulan para ulama menuangkan pemikiran serta pendapatnya masing-masing bahwa puji dapat berupa tasbih dan tahlil. Maka puji itu termasuk kepada ibadah lahir. Sedangkan arti syukur masih berhubungan dengan kesabaran, maka syukur termasuk kepada ibadah secara batin. Nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, dapat menjadi sumber untuk rasa berterima kasih kepada-Nya. Namun tidak hanya dapat digunakan sebagai rasa berterima kasih saja tetapi dapat dijadikan sebagai nilai sikap yang telah kita lakukan untuk tetap menyadari bahwa Allah pemilik segala-Nya.⁴

Dengan kita membiasakan bersikap syukur, maka nikmat Allah yang diberikan juga akan menjadi semakin bertambah. Kita menerima semua hal yang terjadi, mengenai potensi diri yang dimiliki, kesiapan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan, hingga sampai kepada pemikiran yang lebih rasional. Bahwa setiap yang terjadi, itu merupakan tidak luput dari kehendak Allah. Kita sebagai seorang hamba sebaiknya bersikap dengan cara yang positif.

³ Anastasya Erniawati, *Hubungan Syukur Dengan Perilaku Penerimaan Diri Pada Korban Body Shaming*. UIN WALISONGO SEMARANG, 2022, h.33

⁴ Anastasya Erniawati, *Hubungan Syukur Dengan Perilaku Penerimaan Diri Pada Korban Body Shaming*. UIN WALISONGO SEMARANG, 2022, h.34-35

Syukur sendiri mempunyai beberapa aspek, diantaranya ada tiga aspek yang mencakup yaitu:

Aspek pertama mengenai ilmu, dapat diartikan ketika kita memahami atau mengerti bahwa nikmat yang kita dapat itu berasal darimana, saat kita meyakini semua nikmat dan pemberian berasal dari Allah Swt dan yang lain hanya sebagai perantara saja untuk dapat memberikan nikmat kepada kita maka tidak akan terpikir untuk memuji hal lain selain Allah Swt menjadikan tanda keyakinan kita atas apa yang telah diberikan-Nya.

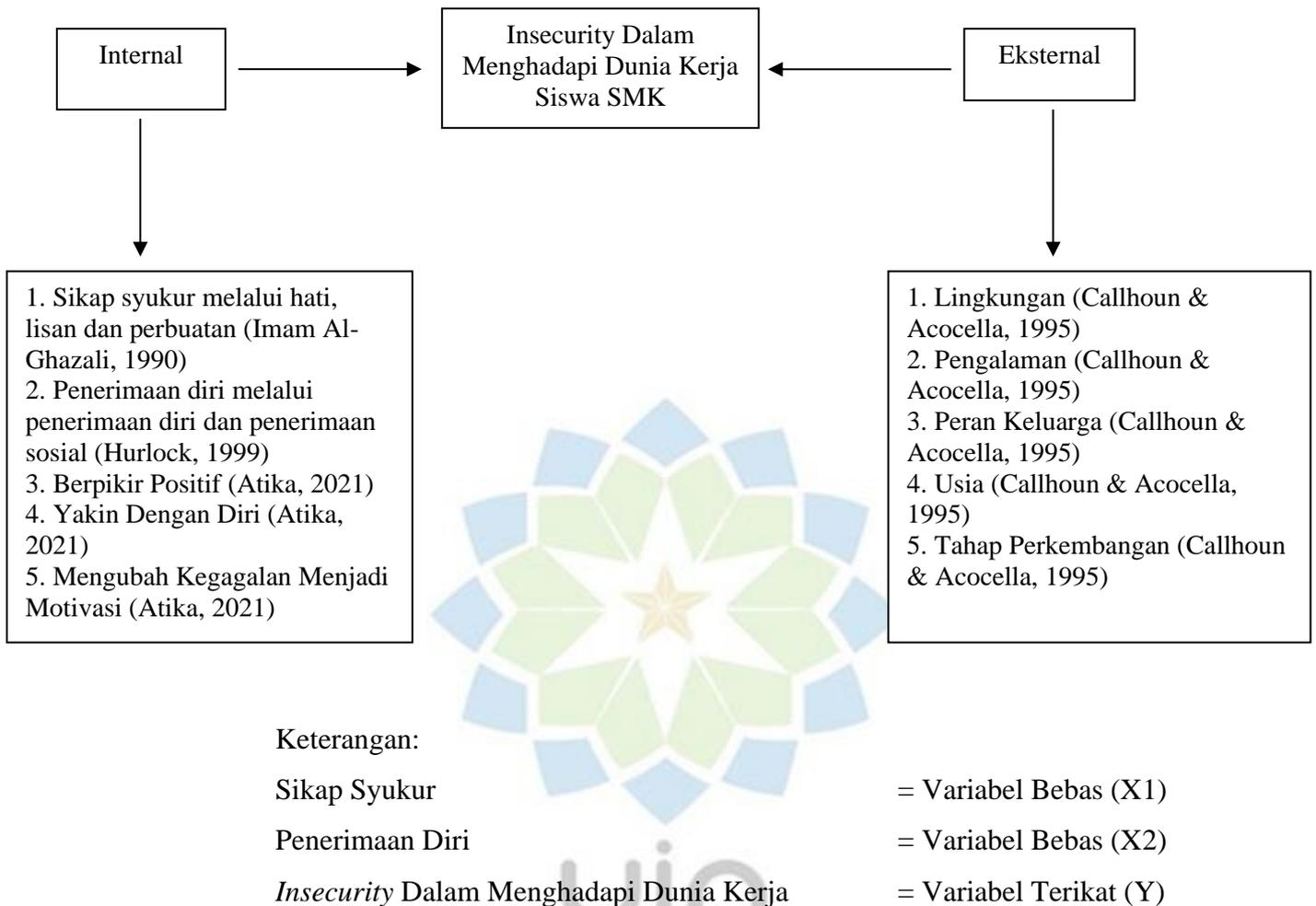
Aspek kedua mengenai hal, artinya kondisi spiritual, saat kita tahu dan yakin darimana datangnya pemberian nikmat yang kita rasakan maka hati dan jiwa kita akan merasa lebih tenang, membuat kita merasa senang mendapatkan nikmat tersebut, dan akan mengasihi yang memberikan nikmat, bukan hanya menyadari dan mengasihi nikmat yang kita dapatkan tetapi juga mencintai sang pemberi nikmat yaitu Allah Swt.

Aspek ketiga mengenai amal perbuatan, dapat kita lakukan dengan merasakan menggunakan hati, diucapkan melalui lisan dan dilakukan dengan bagian tubuh, dimulai dari hati yang ingin melakukan kebaikan maka lisan juga akan mengucapkan rasa syukur dengan memberikan pujian kepada Allah Swt dan bagian tubuh kita merasakan nikmat akan menjalankan apa yang seharusnya menjadi perintah Alla Swt dan menjauhi tindakan yang sudah menjadi larangan-Nya.

Syukur seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang terlihat sederhana nyatanya tidak sesederhana yang dibayangkan sebagian orang. Syukur sendiri itu sangat luas, dapat dilakukan dengan cara apapun, bisa dengan perbuatan, dirasakan dengan hati dan diucapkan melalui lisan. Dengan demikian, dapat diartikan apabila al-qur'an berulang-ulang menjelaskan mengenai sedikitnya jumlah orang yang bersyukur, maka kita sebagai seorang hamba harus senantiasa memupuk sikap syukur dengan semaksimal mungkin. Diharapkan dengan hal demikian, kita mampu menghadapi segala permasalahan yang ada di dalam hidup kedepan.⁵

⁵ Anastasya Erniawati, *Hubungan Syukur Dengan Perilaku Penerimaan Diri Pada Korban Body Shaming*. UIN WALISONGO SEMARANG, 2022, h.36

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh dari sikap syukur dan penerimaan diri terhadap *insecurity* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII Jurusan Teknik Komputer Jaringan.

Ho: Tidak terdapat pengaruh dari sikap syukur dan penerimaan diri terhadap *insecurity* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII Jurusan Teknik Komputer Jaringan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang berkaitan dengan sikap syukur dan penerimaan diri terhadap *insecurity* pernah dikaji pada penelitian sebelumnya, diantaranya: *Pertama*, pada skripsi Fadilah Nurarini (2016) dengan judul “*Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian Terhadap Psychological Well-Being Orang Tua Dengan Anak*

Berkebutuhan Khusus". Yang menjelaskan bahwa rasa syukur dan kepribadian terhadap *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang signifikan besar proporsi pengaruhnya sebesar 59.7%. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi sikap syukur dan kepribadian yang ditanamkan oleh orang tua maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Kedua, pada jurnal M. Lutfi, dkk (2016) dengan judul "*Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prososial Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*". Hasil yang diperoleh adalah dengan melalui analisis regresi berganda untuk melihat hubungan antara variabel rasa syukur dan perilaku prososial terhadap *psychological well-being*. Analisis regresi berganda menghasilkan nilai F test sebesar 29,976 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya variabel rasa syukur dan perilaku prososial mampu memprediksi *psychological well-being*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,513 menunjukkan 51,3% *psychological well-being* bisa dijelaskan oleh rasa syukur dan perilaku prososial.

Ketiga, pada skripsi Anastasya Erniawati (2022) dengan judul "*Hubungan Syukur Dengan Perilaku Penerimaan Diri Pada Korban Body Shaming Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Walisongo Semarang Angkatan 2020*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat korelasi yang signifikan antara syukur dengan perilaku penerimaan diri pada korban *body shaming* mahasiswa fakultas ushuluddin dan humaniora universitas islam negeri walisongo angkatan 2020. Hal ini ditunjukkan dari nilai r (hitung) lebih besar dari r (tabel) yaitu ($0,560 > 0,304$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya, apabila seseorang memiliki rasa syukur yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula perilaku penerimaan diri pada seseorang dan tidak akan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Keempat, pada jurnal Jihan Insyirah dkk (2022) dengan judul "*Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam*". Berdasarkan dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif asosiatif. Partisipan pada penelitian ini adalah 96 orang dari kalangan remaja yang berusia 12-21 tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang menggunakan skala sikap model likert, terdiri atas skala untuk mengukur proses pemahaman aqidah islam dan insecurity. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, juga menggunakan analisis korelasi pearson product moment.

Hasilnya diketahui bahwa tingkat pemahaman aqidah islam remaja sudah baik, sementara *insecurity* pada tingkat baik. Kemudian, pada uji korelasi diperoleh nilai $r=0,028$ ($p=0,05$), sehingga korelasi antara kedua variabel signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman aqidah berperan secara signifikan terhadap perasaan *insecurity* remaja. Pemahaman aqidah dianggap sebagai aspek penting yang mempengaruhi remaja dalam menghadapi masa-masa transisi yang sulit.

Kelima, pada skripsi Siti Intan Ma'wa Wulan (2018) dengan judul "*Pengaruh Syukur Terhadap Psychological Well-Being Pada Lansia di Dukuh Karang Desa Jati Kecamatan Jati Kabupaten Blora*". Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, ada pengaruh yang signifikan antara variabel independent syukur terhadap variabel dependent *psychological well-being*. Dari hasil uji analisis diperoleh nilai t sebesar $3,153$ dengan nilai signifikansi $0,003$ sehingga berada dibawah $0,05$. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara syukur dengan *psychological well-being* seorang lansia dengan nilai yakni sebesar $20,8\%$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Ada pengaruh syukur terhadap *psychological well-being* pada lansia di Dukuh Karang Desa Jati Kabupaten Blora" diterima.

Keenam, pada jurnal Rahma Febriani dkk (2024) dengan judul "*Pengaruh Gratitude dan Penerimaan Diri Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan*". Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat pengaruh yang positif dari gratitude dan penerimaan diri terhadap *psychological well-being* remaja yatim piatu di panti asuhan. Pengaruhnya sebesar $22,3\%$ antara gratitude dan penerimaan diri terhadap *psychological well-being* remaja yatim piatu di panti asuhan.